

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan salah satu hewan ternak yang dipelihara oleh manusia. Sapi memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat, terutama di segi ekonomi, karena sektor atau kelompok ternak sapi dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan. Namun dalam pemeliharaannya terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ektoparasit yang mengganggu perkembangan sapi (Pane, 1993).

Pada sapi banyak dijumpai berbagai jenis parasit yang hidup atau berada pada permukaan tubuh, yang keberadaannya dapat menyebabkan gangguan pada sapi dan juga berbahaya bagi orang-orang di sekitarnya. Parasit pada ternak yang berasal dari kelompok Arthropoda dikenal dengan istilah ektoparasit, karena hidupnya di luar tubuh hospes (hewan atau manusia). Ektoparasit dapat menyebabkan penyakit atau sebagai vektor pembawa berbagai macam penyakit. Infeksi parasit ini mengganggu hospes karena menghisap darah (Hadi, 2010).

Dalam upaya perkembangan populasi ternak terutama sapi, diperlukan langkah pengendalian penyakit, yaitu tindakan pencegahan timbulnya patogenitas dari agen penyakit ke inangnya (Bilgic *et al.*, 2013). Salah satu penyakit ternak yang cukup penting dan bersifat endemik adalah parasit darah karena penyakit tersebut dapat menimbulkan kerugian berupa pertumbuhan terhambat, penurunan berat badan, penurunan daya kerja, penurunan daya reproduksi (Nasution, 2007), penurunan produksi susu, dan aborsi (Kocan *et al.*, 2003).

Kasus penyakit yang disebabkan oleh parasit darah umumnya bersifat akut, namun terkadang dapat menyebabkan kematian pada hewan yang terinfeksi (Soulsby, 1982). Jenis-jenis penyakit parasit darah yang penting di Indonesia antara lain *trypanosomiasis*, *babesiosis*, *anaplasmosis*, dan *leucocytozoonosis* (Solihat, 2002). Salah satu parasit darah yang menginfeksi sapi adalah *Babesia sp.* Penyakit yang ditimbulkan akibat dari infeksi parasit *Babesia sp.* adalah babesiosis (Oka, 2010). Menurut Sukanto *et al.*, (1988), rata-rata kejadian infeksi parasit *Babesia sp.* di Indonesia sekitar 95 % dari populasi ternak yang terdapat di daerah Aceh, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Lampung, Sulawesi Selatan, dan Sumba.

Penelitian terhadap investigasi Babesiosis Pada Sapi Di Kabupaten Gorontalo dilakukan, dikarenakan adanya laporan masyarakat Kecamatan Telaga Biru tentang sapi mati mendadak dan sapi mengalami stres yang tinggi (sering melompat). Kejadian lain yang dilaporkan oleh masyarakat Kecamatan Pulubala dan Kecamatan Boliyohuto yaitu sapi yang dipelihara oleh peternak baik dalam pemeliharaan secara intensif maupun ekstensif mengalami bintulan seperti bisul pada kulit ternak. Babesiosis sangat patogen terhadap sapi dewasa, tetapi patogenitasnya banyak berkurang pada anak-anak sapi. Anak sapi kurang dari setahun jarang terserang hebat. Babesiosis dicirikan dengan fase akut yang menimbulkan anemia, ikterus, hemoglobinuria, splenomegali, dan demam sampai 42°C (Kaufmann, 1996; Rodostits *et al.*, 2000; Saleh, 2009).

Penelitian tentang Investigasi Babesiosis Pada Sapi Di Kabupaten Gorontalo belum pernah dilakukan, oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang parasit darah *Baesia sp.* pada sapi di kabupaten gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat infeksi *Babesia sp.* pada sapi di Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana tingkat kejadian Babesiosis di sapi yang dipelihara secara intensif dan ekstensif?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah terdapat infeksi *Babesia sp.* pada sapi di Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui tingkat kejadian Babesiosis di sapi yang dipelihara secara intensif dan ekstensif.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Membantu masyarakat untuk membenahi sistem pemeliharaan ternak sapi.
2. Membantu memberikan data ilmiah kepada pemerintah daerah dan instansi terkait tentang penyakit Babesiosis pada sapi di Kabupaten Gorontalo sehingga dapat dibuatkan program untuk mengatasi penyakit tersebut.